

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat dewasa ini menuntut manusia terus mengembangkan wawasan dan kemampuan di berbagai bidang khususnya bidang pendidikan. Pendidikan sangat penting bagi umat manusia dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Mengingat sangat pentingnya pendidikan bagi kehidupan manusia, maka pendidikan harus dilaksanakan dengan sebaik mungkin sehingga akan memperoleh hasil yang diharapkan.

Pendidikan adalah usaha sadar yang sengaja (terkontrol, terencana dengan sadar dan secara sistematis) diberikan kepada anak didik oleh pendidik agar anak didik dapat berkembang dan terarah kepada tujuan tertentu. Pendidikan juga merupakan suatu proses pengembangan individu dan kepribadian seseorang yang dilakukan secara sadar dan tanggung jawab untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap serta nilai-nilai sehingga dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Dilihat dari sudut proses bahwa pendidikan adalah proses dalam rangka mempengaruhi peserta didik supaya mampu menyesuaikan diri sebaik mungkin dengan lingkungannya dan yang akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkan sehingga berfungsi sesuai kompetensinya dalam kehidupan masyarakat. Jadi, pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga,

masyarakat, dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan pengajaran dan atau latihan yang berlangsung di sekolah dan luar sekolah. Usaha sadar tersebut dilakukan dalam bentuk pembelajaran dimana ada pendidik yang melayani para siswanya melakukan kegiatan belajar dan pendidik menilai atau mengukur tingkat keberhasilan belajar siswa tersebut dengan prosedur yang ditentukan.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah salah satu lembaga pendidikan yang juga berfungsi untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional mendidik anak didik untuk semakin dewasa melalui pengajaran yang dilakukan oleh guru. Keberhasilan pendidikan di sekolah tentu tidak bisa dilepaskan dari peran para guru. Model mengajar guru kebanyakan ceramah, mencatat, dan kurang memberikan kesempatan kepada siswa berpendapat lain. Keberhasilan siswa dilihat dari hasil belajar yang diperolehnya adalah setelah dalam jangka waktu lama belajar, mencakup seluruh bidang studi yang diikutinya di sekolah. Hasil belajar itu menentukan tingkat prestasi siswa rendah, sedang, atau tinggi.

Tujuan kurikulum dapat tercapai, maka dibutuhkan pendekatan belajar yang tepat, yang mana siswanya tidak pasif, dan hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi siswa harus aktif, dan guru berperan memperhatikan dan mengarahkan siswa, karena pada hakekatnya pendidikan adalah usaha orang tua atau generasi tua mempersiapkan anak atau generasi muda agar mampu hidup secara mandiri dan mampu melaksanakan tugas-tugas kehidupannya dengan sebaik-baiknya. Menurut Ki Hajar Dewantara (Bastian. 2002) bahwa : “mendidik ialah menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak agar mereka sebagai

manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya”.

Berbagai model pembelajaran inovatif-pun yang banyak muncul saat ini sebagai upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa belum dimanfaatkan oleh guru. Faktanya dalam proses pembelajaran yang berlangsung di sekolah, guru belum memanfaatkan dan menggunakan model-model pembelajaran tersebut karena guru masih berpegang pada pembelajaran konvensional. Pembelajaran konvensional ini dianggap paling mudah diterapkan. Tidak mudah bagi guru untuk berusaha menerapkan berbagai macam model pembelajaran yang umumnya memerlukan persiapan yang matang, dan berbagai media dan fasilitas yang mendukung. Selain itu, guru yang sudah terbiasa berceramah dan menjadi pusat dalam pembelajaran akan merasa tidak mengajar jika tidak berceramah.

Sementara itu, dari pihak siswa yang sudah terbiasa hanya menerima ceramah dan materi dari guru akan merasa malas jika tiba-tiba harus belajar secara mandiri. Diperlukan latihan dan pembiasaan diri bagi siswa untuk berubah dari konsumen ide menjadi produsen ide. Jadi, diperlukan suatu model pembelajaran yang tidak sepenuhnya menghilangkan ceramah dari guru, namun juga mampu mengembangkan kemandirian dan kemampuan berfikir serta ketertarikan siswa terhadap materi pelajaran.

Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan guru untuk mengatasi permasalahan di atas adalah model *explicit instruction*. Model *explicit instruction* sering diungkapkan dengan berbagai macam istilah. Istilah model *explicit instruction* memiliki arti yang identik dengan istilah model pembelajaran

langsung, *direct instruction*, *training model*, model pembelajaran aktif (*active teaching model*), *mastery teaching model*. Istilah *explicit instruction* sendiri dikemukakan oleh Rosenshine dan Stephen pada tahun 1986 (dalam Nur, 2005:16).

Model *explicit instruction* adalah suatu model pembelajaran yang bersifat *teacher centered*. Model ini merupakan suatu model pembelajaran yang dapat membantu siswa dalam mempelajari keterampilan dasar dan memperoleh informasi yang dapat diajarkan selangkah demi selangkah.

Explicit Instruction menurut Kardi (dalam Trianto, 2009:43) dapat berbentuk “ceramah, demonstrasi, pelatihan atau praktik, dan kerja kelompok”. *Explicit Instruction* digunakan untuk menyampaikan pelajaran yang ditransformasikan langsung oleh guru kepada siswa. Model ini ditujukan pada pencapaian dua tujuan utama siswa, yaitu penuntasan konten akademik yang terstruktur dengan baik dan perolehan seluruh jenis keterampilan. Model *explicit instruction* memiliki lima fase yang sangat penting. Fase tersebut antara lain: (1) menyampaikan tujuan dan mempersiapkan siswa, (2) mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan, (3) membimbing pelatihan, (4) mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik, (5) memberikan kesempatan untuk pelatihan lanjutan dan penerapan.

Selain itu, dalam model *explicit instruction* harus memenuhi suatu persyaratan, antara lain: (1) ada alat yang akan didemonstrasikan, dan (2) harus mengikuti tingkah laku mengajar (sintaks). Model *explicit instruction* khusus dirancang untuk mengembangkan belajar siswa tentang pengetahuan prosedur dan

pengetahuan deklaratif yang dapat diajarkan dengan pola selangkah demi selangkah. Dimana dimulai dari menyampaikan tujuan dan mempersiapkan siswa, mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan, membimbing pelatihan, mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik, dan memberikan kesempatan untuk latihan lanjutan. Pembelajaran ini menjadikan guru menjadi fokus ketertarikan siswa selama proses belajar. Siswa akan bereaksi aktif dalam pembelajaran jika guru mampu menjadi daya tarik bagi siswa untuk aktif mendengarkan dan mencatat materi yang disampaikan oleh guru.

Menurut Usman (2011: 21), salah satu peranan guru adalah sebagai fasilitator yang berusaha menciptakan kondisi belajar mengajar, mengembangkan bahan pelajaran dengan baik, dan meningkatkan kemampuan siswa untuk menyimak pelajaran dan menguasai tujuan – tujuan pendidikan yang harus mereka capai.

Berdasarkan hasil observasi peneliti, pada tanggal 02 Juni 2016 di SMK TKJ Yapim Belawan didapat bahwa nilai KKM di SMK TKJ Yapim Belawan adalah 70. Dari hasil belajar siswa, masih banyak siswa yang belum memenuhi nilai KKM yaitu sebanyak 65% dan 35% yang sudah memenuhi nilai KKM untuk mata pelajaran Menerapkan Teknik Elektronika Analog dan Digital. Akan tetapi siswa yang belum mendapat nilai KKM guru memberikan ujian *remedial* kepada siswa yang bersangkutan. Ujian *Remedial* ini diberikan untuk memperbaiki nilai siswa yang tidak mencapai nilai 70.

Ujian *remedial* dengan ujian tes kompetensi tidak begitu jauh waktu pelaksanaannya. Dari wawancara dengan guru bidang studi didapatkan

bahwasanya pembelajaran yang dilakukan adalah pembelajaran secara konvensional yaitu dengan memanfaatkan *white board*, spidol dan buku teks sehingga siswa mengalami kejenuhan saat belajar dikelas.

Faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya nilai siswa tersebut adalah : pembelajaran yang digunakan guru kurang bervariasi, untuk mengatasi kesulitan – kesulitan dalam pembelajaran elektronika maka upaya yang perlu dilakukan adalah memperbaiki proses pembelajaran tersebut dengan menerapkan model pembelajaran *Explicit Instruction*. Alasan ini didasarkan pada latar belakang masalah yang telah dikemukakan sebelumnya yakni proses pembelajaran yang menekankan ingatan dan pemahaman materi pelajaran sehingga kegiatan berfikir tidak dioptimalkan, akibatnya pengetahuan yang terbentuk tidak bertahan lama yang berdampak pada hasil belajar siswa rendah. Kurangnya minat belajar siswa, siswa tidak konsentrasi dalam belajar karena siswa hanya sebagai pendengar saja, siswa sering terlambat ke sekolah, siswa sering ribut pada waktu jam pelajaran berlangsung, siswa malas belajar. Untuk itulah peneliti melakukan penelitian di SMK TKJ Yapim Belawan. Beberapa alasan yang mendasari perlunya menerapkan Model pembelajaran *Explicit Instruction* karena dalam pelaksanaannya, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk berlatih menerapkan konsep atau keterampilan yang telah dipelajari, serta memberikan umpan balik, karena keterlibatan siswa secara aktif dalam pembelajaran dapat meningkatkan penyerapan bagi siswa itu sendiri, membuat belajar berlangsung lancar, dan memungkinkan siswa menerapkan konsep pada suatu situasi yang baru sehingga membuat siswa dapat meningkatkan keterampilannya.

Berangkat dari permasalahan tersebut, maka dalam penelitian ini penulis mengangkat judul “PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN EXPLICIT INSTRUCTION TERHADAP HASIL BELAJAR MENERAPKAN TEKNIK ELEKTRONIKA ANALOG DAN DIGITAL DASAR PADA SISWA KELAS X SMK TKJ YAPIM TARUNA BELAWAN”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat mengidentifikasi beberapa masalah, yaitu : Bagaimana Hasil belajar Menerapkan Teknik Elektronika Analog dan Digital Dasar pada siswa kelas X program keahlian teknik Komputer dan Jaringan di SMK Yapim Taruna Belawan ? Faktor – faktor apa saja yang mempengaruhi hasil belajar Menerapkan Teknik Elektronika Analog dan Digital Dasar pada siswa kelas X program keahlian teknik Komputer dan Jaringan di SMK Yapim Taruna Belawan ? Bagaimana model pembelajaran yang digunakan guru pada siswa kelas X program keahlian teknik Komputer dan Jaringan di SMK Yapim Taruna Belawan ? Bagaimana Pengaruh Model Pembelajaran Explicit Instruction Terhadap Hasil Belajar Menerapkan Teknik Elektronika Analog Dan Digital Dasar Pada Siswa Kelas X SMK TKJ Yapim Taruna Belawan ?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, mengingat luasnya pokok permasalahan serta adanya keterbatasan waktu, biaya, dan pengalaman, maka penulis perlu untuk membatasi permasalahan. Adapun batasan masalah

dalam penelitian ini adalah : Standar kompetensi yang menjadi objek penelitian adalah Menerapkan Teknik Elektronika Analog. Penelitian ini dilakukan hanya pada siswa SMK Yapim Belawan Kelas X program Keahlian Teknik Komputer dan Jaringan. Penelitian ini dilakukan hanya pada masalah ada tidaknya Pengaruh Model Pembelajaran *Explicit Instruction* Terhadap Hasil Belajar Menerapkan Teknik Elektronika Analog khususnya pada materi Mengenal Komponen Elektronika Resistor Pada Siswa Kelas X SMK TKJ Yapim Taruna Belawan.

D. Rumusan Masalah

Sesuai dengan ruang lingkup masalah, identifikasi masalah dan pembatasan masalah yang dikemukakan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

“Apakah terdapat pengaruh *Explicit Instruction* Terhadap Hasil Belajar Menerapkan Teknik Elektronika Analog Dan Digital Dasar Pada Siswa Kelas X SMK TKJ Yapim Taruna Belawan?”

E. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh penggunaan Model Pembelajaran *Explicit Instruction* Terhadap Meningkatkan Hasil Belajar Menerapkan Teknik Elektronika Analog Dan Digital Dasar Pada Siswa Kelas X SMK TKJ Yapim Taruna Belawan.

F. Manfaat Penelitian

Melalui pelaksanaan penelitian ini, maka diharapkan akan diperoleh manfaat, antara lain:

1) Bagi Siswa

Sebagai bahan masukan untuk mengevaluasi diri dalam upaya meningkatkan minat belajar siswa sehingga berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kreatif, potensi siswa serta menjalin hubungan timbal balik yang menguntungkan dengan gurunya..

2) Bagi Guru

Sebagai bahan pertimbangan bagi guru dalam mengelola pembelajaran di kelas serta merangsang keaktifan guru dalam melaksanakan pembelajaran.

3) Bagi Sekolah

Sebagai bahan masukan dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan melalui peningkatan minat belajar siswa yang mana hal tersebut tidak dapat terlepas dari pengaruh model pembelajaran seperti *explicit instrucion*.

4) Bagi Peneliti

Sebagai bentuk pengembangan ilmu teoritis yang telah didapat dari bangku kuliah kemudian diterapkan di lokasi penelitian sehingga peneliti dapat mengumpulkan data dan menganalisisnya dan mengetahui existensi dan relevansi, serta pengaruh yang signifikan model pembelajaran *explicit instruction* terhadap hasil belajar siswa ditengah model-model pembelajaran yang lain.